

Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak

Firyal Labibah Luthfiyah^{1*}, Nina Yuliana²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 21, 2023

Revised November 28, 2023

Accepted December 3 2023

Available online December 03, 2023

Keywords:

Komunikasi, Orang tua, perkembangan anak

Keywords:

Communication, parents, child development



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

In this sense, "communication patterns" refers to the format or method of communication between parents and children that is based on communication theories and creates reciprocity to support methodical and logical thought. Physical, linguistic, emotional, and cognitive changes occur during a child's growth from birth to the early years of maturity. Children in elementary school are given gadgets by their parents for a specific purpose, but when a child actively uses a gadget, their communication patterns are given extra consideration. This study intends to understand how parents communicate with their children in order to help them form their character, investigate the connection between parental communication styles and the language development of children between the ages of four and six, and investigate the impact of family interpersonal communication styles on the character development of children. The PGRI Sukabela Pos Complex in Kasemen District, Serang City, was used as the research place while deciding on the qualitative research methodology. According to these results, communication between parents and kids has an impact on kids' language development at the crucial 4-6 year old age range. During this time, parents' rich and constructive communication exchanges with their kids are crucial to the language development of the kids. Youngsters who talk to their parents frequently, intently, and encouragingly typically

develop their language skills better.

ABSTRACT

Pola komunikasi dalam konteks ini merujuk pada struktur atau bentuk proses komunikasi antara orang tua dan anak berdasarkan teori-teori komunikasi, yang menghasilkan timbal balik untuk memudahkan pemikiran sistematis dan logis. Perubahan fisik, bahasa, emosional, dan kognitif terjadi selama pertumbuhan anak sejak lahir hingga tahun-tahun awal kedewasaan. Anak usia sekolah dasar diberikan gadget oleh orang tuanya dengan tujuan tertentu, namun ketika anak aktif menggunakan gadget maka pola komunikasinya mendapat perhatian ekstra. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya untuk membantu mereka membentuk karakter, menyelidiki hubungan antara gaya komunikasi orang tua dan perkembangan bahasa anak-anak antara usia empat dan enam tahun, dan menyelidiki dampak gaya komunikasi interpersonal keluarga pada pengembangan karakter anak. Kompleks Pos PGRI Sukabela di Kecamatan Kasemen Kota Serang dijadikan sebagai tempat penelitian sekaligus penentuan metodologi penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil tersebut, komunikasi antara orang tua dan anak berdampak pada perkembangan bahasa anak pada rentang usia krusial 4-6 tahun. Pada masa ini, pertukaran komunikasi yang kaya dan konstruktif antara orang tua dan anak-anak mereka sangat penting bagi perkembangan bahasa anak-anak. Anak-anak yang sering berbicara dengan orang tuanya, dengan penuh perhatian, dan memberi semangat biasanya mengembangkan keterampilan bahasa mereka dengan lebih baik.

PENDAHULUAN

Pola komunikasi mencerminkan proses komunikasi yang menghasilkan respons atau umpan balik, bertujuan untuk memudahkan pemikiran secara teratur dan rasional. Perubahan dalam pola interaksi dan pola komunikasi di lingkungan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, memahami pola komunikasi yang diterapkan orang tua terhadap anak menjadi hal yang krusial untuk membentuk karakter yang positif pada anak. Proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam membentuk karakter dianggap sebagai faktor penting. Beberapa orang tua memberikan perangkat gadget kepada anak di sekolah dasar dengan alasan tertentu. Beberapa orang tua memperhatikan pola komunikasi anak yang aktif menggunakan gadget terhadap perkembangan karakter, sementara yang lain

*Corresponding author

E-mail addresses: firyallabibah181@gmail.com

lebih fokus pada interaksi langsung dan bermain bersama. Penelitian dilakukan untuk memahami pola komunikasi orang tua dalam membentuk kepribadian anak dan mengidentifikasi hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun.

Dalam konteks keluarga, pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sangat penting untuk membentuk karakter dan perkembangan anak. Terdapat tiga pola komunikasi dalam hubungan orang tua dan anak, yaitu authoritarian (otoriter), permissive (cenderung berperilaku bebas), dan authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan/demokratis). Orangtua memfasilitasi anaknya dengan smartphone agar dapat mempermudah komunikasi saat mereka tidak bersama, namun hal ini menyebabkan ketergantungan oleh anak. Indonesia menempati peringkat keempat sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia, mencapai 277 juta penduduk menurut data Worldometers per 8 Agustus 2023 (GoodStats.id, 2023). Di sisi lain, Indonesia juga berada di peringkat keenam sebagai negara dengan jumlah pengguna smartphone tertinggi, mencapai angka sebanyak 73 juta pengguna. Hal ini menyebabkan perlunya pengawasan orangtua agar anak tidak kecanduan dalam penggunaan smartphone. Anak-anak menggunakan smartphone kebanyakan mengakses game online dan media sosial. Ketergantungan pada internet nampaknya menjadi masalah yang umum dihadapi. Menteri Komunikasi dan Informatika, Rudiantara, pada acara "Internet Aman untuk Anak" di Jakarta pada 6 Februari 2018, mengungkapkan bahwa sebanyak 93,52 persen pengguna media sosial di Indonesia berusia 9-19 tahun, sedangkan penggunaan internet oleh individu sebanyak 65,34 persen terdapat di rentang usia 9-19 tahun. Secara umum, anak-anak cenderung menggunakan internet untuk mengakses berbagai platform media sosial, termasuk Youtube dan permainan daring (Kominfo.go.id, 2013).

Berdasarkan studi yang diterbitkan oleh Pusat Kajian Komunikasi (Puskakom) Universitas Indonesia pada tahun 2017, anak-anak dan remaja tertarik untuk menggunakan media sosial karena memungkinkan mereka untuk bersilaturahmi dengan teman-teman dan keluarga yang terpisah oleh jarak, serta untuk berbagi pesan. Sementara itu, mereka mengakses gim daring untuk memuaskan hasrat bermain mereka di dunia maya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dengan perkembangan anak, dengan mengoperasionalkan pola komunikasi melalui bentuk hubungan verbal dan nonverbal dalam keluarga. Fungsi keluarga sebagai tempat pengajaran nilai dan norma juga ditekankan sebagai aspek penting dalam pembentukan karakter anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengungkap metode penelitian kualitatif, suatu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini dilakukan secara holistik dengan menjelaskan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010). Dasar filosofis penelitian ini bersandar pada postpositivisme, yang diterapkan untuk meneliti kondisi alamiah objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball, dengan teknik pengumpulan data yang melibatkan triangulasi (gabungan). Analisis data dilakukan secara induktif dan kualitatif, dengan penekanan pada makna daripada generalisasi (Sugiono, 2012). Lokasi penelitian ini berada di Komplek PGRI Sukabela Pos, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, dengan melibatkan 5 informan dari kalangan Ibu-ibu Komplek PGRI Sukabela Pos. Mereka dipilih karena dianggap memahami dan memiliki wawasan terhadap masalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Metode pengumpulan data mencakup observasi dan wawancara sebagai sumber data primer, yang melibatkan partisipasi langsung dari masyarakat terkait, yaitu Ibu-ibu di Komplek PGRI Sukabela Pos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Pola Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Karakter Anak

Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat

dipahami. Pola komunikasi dapat dianggap sebagai model, namun, dalam konteks ini, mengacu pada suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait untuk mencapai tujuan tertentu (Koesomowidjojo, 2020). Proses komunikasi ini didesain untuk merepresentasikan keterhubungan unsur-unsur yang tercakup beserta perkembangannya, dengan tujuan memfasilitasi pemikiran yang sistematis dan logis. Pola komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu pola primer yang berfokus pada konsep dan pola sekunder yang berfokus pada aspek sosial, keduanya memiliki arah hubungan yang berbeda (Permata, 2013).

Komunikasi primer merujuk pada langkah penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Pola komunikasi primer terdiri dari dua jenis lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pemikiran komunikator, sementara lambang nonverbal melibatkan tanda-tanda yang tidak menggunakan bahasa, melainkan isyarat dengan memanfaatkan bagian tubuh seperti mata, kepala, bibir, tangan, dan lainnya. Sebaliknya, Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan melibatkan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang. Penggunaan media kedua ini dilakukan ketika sasaran komunikasi berada pada lokasi yang jauh. Dalam proses komunikasi sekunder, efektivitas dan efisiensinya semakin meningkat seiring berkembangnya teknologi informasi yang semakin canggih.

Semua informan yaitu Ibu-ibu masyarakat Komplek PGRI Sukabela Pos menyatakan bahwa anak-anak mereka di beri smartphone untuk keperluan belajar dan hiburan dengan adanya pembatasan waktu penggunaan smartphone. Saat mereka tidak bersama anaknya, smartphone digunakan untuk berkomunikasi dan saat penggunaan smartphone teruma untuk anak-anak usia 4-6 tahun diatur pengawasan dan mengelola kontrol orang tua dengan Family Link yang disediakan oleh akun Google.

Family Link yang disediakan oleh akun Google memungkinkan orang tua untuk mengawasi dan mengelola kontrol terhadap akun Google anak mereka (Support.google.com, 2022). Beberapa kegunaan dan fitur yang disediakan oleh Family Link antara lain:

- a) Pengawasan Aktivitas: Orang tua dapat mengawasi aktivitas aplikasi dan izin aplikasi yang digunakan oleh anak mereka
- b) Pengelolaan Setelan: Orang tua dapat mengedit atau mengubah informasi profil atau akun Google anak mereka, serta mengelola kemampuan anak mereka dalam memberikan izin tertentu kepada aplikasi atau layanan pihak ketiga guna mengakses informasi anak mereka.
- c) Pengaturan Waktu Penggunaan: Orang tua dapat mengatur waktu penggunaan perangkat, serta membatasi akses ke aplikasi atau layanan tertentu.
- d) Pengelolaan Konten: Orang tua dapat mengelola konten yang dapat diakses oleh anak mereka, serta memberikan izin atau memblokir akses ke konten tertentu
- e) Pemberitahuan dan Laporan: Orang tua dapat menerima pemberitahuan dan laporan mengenai aktivitas anak mereka, serta melihat riwayat aktivitas anak mereka.

Dengan fitur-fitur yang disediakan oleh Family Link, orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk membuat pilihan cerdas secara online, serta mengawasi dan mengelola penggunaan perangkat digital anak-anak mereka dengan lebih baik. Fitur-fitur ini memungkinkan orang tua untuk memberikan pengawasan dan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak mereka dalam menjelajahi dunia digital dengan lebih aman dan sehat. Esensial bagi orang tua untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka dan aktif berperan dalam memberikan pendidikan kepada mereka mengenai penggunaan yang bertanggung jawab dan aman (Aziz, 2016).

Dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh era digital, orang tua memiliki opsi untuk mengadopsi teknologi sebagai alat untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan perkembangan anak-anak. Dengan memanfaatkan berbagai sumber daya pendidikan online, platform edukatif, dan melibatkan kolaborasi dalam ranah digital, orang tua dapat berperan aktif dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan zaman digital ini. (Pamungkas, 2014). Namun, selain memanfaatkan teknologi, orang tua juga perlu menjadi contoh perilaku positif dalam menggunakan teknologi, memberikan pengajaran mengenai etika online, dan mendukung anak-anak dalam membangun

kesadaran akan dampak sosial dan emosional yang mungkin timbul akibat teknologi. Orang tua perlu memahami dampak perkembangan teknologi pada anak usia dini, baik dampak positif maupun negatif, dan membantu anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi secara bijak. Dengan pendekatan ini, orang tua dapat mendukung perkembangan keterampilan dan pengetahuan anak-anak mereka yang sesuai dengan era digital, sambil membimbing mereka dalam penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Thulasimani, 2014). Pentingnya komunikasi terbuka dan dialog mengenai penggunaan teknologi dalam lingkungan keluarga ditekankan agar orang tua mampu memberikan panduan yang sesuai dan anak-anak dapat memahami konsekuensi dari pemanfaatan teknologi. Selain itu, orang tua perlu menekankan pentingnya mengutamakan waktu berkualitas dan interaksi langsung dengan anak-anak, tanpa terlalu terfokus pada perangkat digital.

Dukungan emosional dan psikologis yang terwujud melalui komunikasi dapat membentuk kepercayaan diri dan nilai diri anak. Keterlibatan emosional positif dari orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai-nilai positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam konteks keluarga memainkan peran penting dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang elemen-elemen komunikasi yang memiliki dampak signifikan dapat memberikan landasan untuk pengembangan strategi pendidikan dan intervensi yang dapat meningkatkan perkembangan karakter anak. Thoha dkk (Thoha et al., 2023) menyatakan dengan adanya era digitalisasi, orangtua harus dapat menyesuaikan diri dengan digitalisasi hingga dapat mengganti cara komunikasi kepada anak.

Keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan smartphone anak memainkan peran penting dalam pembentukan karakter (Grehenson, 2023). Dukungan dan pengawasan yang aktif dapat membantu anak mengembangkan pemahaman yang sehat tentang batasan dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Hal ini perlu diterapkan karena Anak-anak cenderung menyerap pola perilaku dan nilai-nilai dari observasi terhadap perilaku orang tua mereka melalui penggunaan smartphone. Sehingga sebagai Orang tua harus memberikan contoh positif dalam penggunaan smartphone, seperti penggunaan yang bijaksana dan produktif, dapat memberikan dampak positif pada karakter anak. Pola Komunikasi yang terbuka, di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang pengalaman dan aktivitas online mereka, dapat membangun kepercayaan dan empati antara orang tua dan anak memungkinkan orang tua untuk lebih memahami perspektif anak dan membimbing mereka secara lebih efektif (Purba et al., 2015). Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman tentang risiko dan etika dalam penggunaan smartphone, serta memberikan pedoman yang sesuai.

Hubungan Antara Pola Komunikasi Orang Tua dan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun

Penelitian mengkonfirmasi bahwa interaksi komunikatif yang kaya dan positif antara orang tua dan anak memiliki peran sentral dalam pengembangan bahasa anak pada rentang usia 4-6 tahun. Anak-anak yang terlibat dalam percakapan yang banyak, penuh perhatian, dan mendukung dengan orang tua cenderung menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik. Model percakapan yang diberikan oleh orang tua dapat memengaruhi kemampuan berbicara dan memahami bahasa anak. Orang tua yang memberikan contoh struktur kalimat, kosakata, dan ekspresi bahasa yang kaya dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Penelitian Nurlaeli (Nurlaeli, 2015) juga menyatakan bahwa interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah antara orang tua biasanya hanya sebatas percakapan antara ibu-ibu dan belum melibatkan pembahasan terkait pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Namun, interaksi antara guru dan orang tua sudah dimulai, meskipun belum mencapai tingkat optimal. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menjalankan penelitian ini dengan tujuan untuk mengeksplorasi, memberikan informasi, serta memberikan pedoman bagi orang tua dan guru dalam proses pendidikan anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara interaksi orang tua dengan keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun.

Anak-anak umur 4-6 tahun sudah disekolah oleh orangtuanya ke beberapa PAUD, Anak-anak PAUD yang belum mengenal warna akan dapat memahami dan menyebutkan warna dengan tepat melalui proses pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sektor pendidikan yang memerlukan perhatian khusus. PAUD merupakan awal dari segala asal-usul generasi, sebagai benih dari profil pelajar Pancasila yang saat ini kita tekankan. Beberapa guru PAUD memulai pembelajaran dengan menerapkan prinsip media digital (Pusdatin.kemdikbud.go.id, 2023). Dalam mengembangkan media pembelajaran untuk anak usia dini, para guru PAUD hendaknya memahami 3 prinsip media digital untuk anak, yaitu :

Prinsip pertama menekankan bahwa seorang guru PAUD harus memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan teknologi yang terus berlangsung. Kemajuan teknologi ini semakin meningkat karena pengguna dapat memberikan masukan kepada pengembang untuk meningkatkan kenyamanan selama penggunaan, sehingga tampilan dan pengalaman pengguna dari suatu platform akan terus diperbarui. Keberhasilan ini sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengalaman visual yang positif dan mendukung kesehatan. Sebagai contoh, di media sosial, siswa PAUD dapat dengan mudah mengakses konten yang tidak sehat secara materi, yang dapat merusak moral atau etika mereka, terutama tanpa pendampingan orang tua dan guru. Selain itu, penggunaan teknologi perlu disesuaikan dengan kondisi fisik anak, seperti kecerahan layar, jarak mata dengan layar, dan durasi waktu penggunaan perangkat perlu mendapat bimbingan dan adaptasi yang baik dari orang tua.

Prinsip kedua menyoroti pentingnya kualitas konten, mengingat Generasi-Y memiliki pemahaman teknologi yang baik dan hidup dalam lingkungan teknologi yang terus diperbarui. Mereka memiliki kemampuan melek teknologi sebagai salah satu kunci keahlian utama mereka. Generasi-Y umumnya memiliki beberapa keahlian dasar, seperti orientasi riset, karakter yang beragam, dan kepercayaan diri yang baik. Dengan memahami keahlian-keahlian dasar ini, guru PAUD dapat memilih media yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran. Sebab Generasi-Y memiliki pemahaman teknologi yang baik, maka guru PAUD tidak hanya perlu menyajikan konten yang akurat secara materi, tetapi juga harus menarik dan interaktif. Interaktivitas konten menjadi preferensi bagi anak-anak usia dini, yang cenderung tidak pasif dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu, konten-konten video dengan durasi pendek lebih diminati. Generasi-Y lebih menyukai konten yang langsung menjelaskan materi yang ingin mereka ketahui, dan mereka cenderung melewatkan atau melewati konten yang terlalu panjang. Untuk itu, YouTube telah menghadirkan fitur khusus berupa video pendek sebagai respons terhadap preferensi mereka. Setelah konten dianggap benar dan menarik, guru harus memahami konteks dan tujuan penggunaannya, sebagai contoh, saat menggunakan video untuk mengenalkan huruf dan suara kepada anak, guru harus memastikan bahwa suara yang didengar cocok untuk anak yang tinggal di wilayah mereka. Disini, pentingnya konsep local wisdom atau pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi relevan untuk diterapkan pada PAUD.

Prinsip ketiga menekankan bahwa media digital yang dibuat harus sesuai dengan kebutuhan. Guru PAUD harus memahami karakter media yang sesuai dengan model pembelajaran yang akan diterapkan. Beberapa media yang dapat digunakan meliputi media sederhana 2 dimensi (poster, mind map) dan 3 dimensi (boneka, patung, miniatur lampu merah), media video, audio, multimedia interaktif, dan hypermedia. Untuk memenuhi kebutuhan media bagi anak-anak usia 2 hingga 6 tahun, yang merupakan masa tumbuh kemandirian, penggunaan media pembelajaran sangat membantu guru. Media sederhana memiliki keunggulan karena merangsang sensor motorik anak, mendorong mereka untuk aktif menggunakan semua indra yang dimiliki. Sedangkan media digital berbentuk audio visual dapat menjadi pelengkap bagi anak untuk mempelajari berbagai konsep pengetahuan, mulai dari warna, suara, bentuk, hingga lagu dan budaya lokal. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta anak pada budaya dan memberikan wadah bagi mereka untuk mengekspresikan bakat seni, mengingat media audio visual memiliki beberapa kelebihan, seperti kemampuan untuk mengekspresikan bakat seni, mengingat media audio visual memiliki beberapa kelebihan, seperti kemampuan untuk mempercepat durasi suatu kejadian yang sebenarnya berlangsung lama, repetisi yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi tanpa harus menjelaskan berulang kali kepada siswa.

Ibu-ibu masyarakat Komplek PGRI Sukabela Pos menekankan pentingnya memberikan anak kesempatan untuk berekspresi secara verbal. Interaksi yang mempromosikan inisiatif bicara anak, baik dalam merespons maupun mengajukan pertanyaan, dapat memperkaya perkembangan bahasa anak. Kemudian ibu-ibu ini melihat lingkungan sekitar yang kaya akan rangsangan verbal, seperti melibatkan anak dalam berbagai situasi percakapan sehari-hari, memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Hal ini dinilai karena Lingkungan yang merangsang berbicara dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengasimilasi dan menggunakan bahasa dengan lebih baik (Alwi, 2021). Proses pembelajaran bahasa dapat dimulai setelah anak memahami bahasa pertamanya (bahasa ibunya). Dalam tahap pembelajaran bahasa kedua, anak akan mengasimilasi bahasa ibunya dengan bahasa asing yang sedang dipelajarinya. Ini berarti bahwa kata-kata dalam bahasa asing yang diakui oleh anak tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui perantara bahasa ibunya (Bawono, 2017). Hasil analisis ini mendukung klaim bahwa interaksi komunikatif antara orang tua dan anak memiliki dampak yang substansial pada perkembangan bahasa anak selama rentang usia kritis 4-6 tahun (Nurlaeli, 2015). Sehingga Penelitian menunjukkan bahwa menciptakan konteks komunikasi yang mendukung, seperti membahas buku bersama, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memberikan umpan balik positif, berkontribusi pada perkembangan bahasa anak. Aktivitas komunikatif yang melibatkan imajinasi, narasi, dan diskusi dapat membuka peluang untuk pengembangan bahasa yang lebih efektif

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua, terutama yang terkait dengan penggunaan smartphone, memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak. Selain itu terkait hubungan antara interaksi komunikatif orang tua dengan anak dan perkembangan bahasa anak pada rentang usia kritis 4-6 tahun. Interaksi komunikatif yang kaya dan positif antara orang tua dan anak memiliki peran sentral dalam pengembangan bahasa anak pada rentang usia 4-6 tahun. Anak-anak yang terlibat dalam percakapan yang banyak, penuh perhatian, dan mendukung dengan orang tua cenderung menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik menciptakan konteks komunikasi yang mendukung, seperti membahas buku bersama, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memberikan umpan balik positif, berkontribusi pada perkembangan bahasa anak. Aktivitas komunikatif yang melibatkan imajinasi, narasi, dan diskusi dapat membuka peluang untuk pengembangan bahasa yang lebih efektif. Orang tua yang secara aktif terlibat dalam berkomunikasi dengan anak dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan bahasa yang optimal dengan menggunakan komunikasi terbuka, keluarga yang mendorong komunikasi terbuka, penuh empati, dan saling mendukung melalui penggunaan smartphone dapat memberikan landasan yang kuat untuk karakter anak.

Referensi

- Alwi, S. (2021). Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Saree*, 3(1), 2746-4466. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/sareehttps://doi.org/10.47766/saree.v3i2.539>
- Aziz, A. A. (2016). Peranan teknologi komunikasi dan sumbangannya ke arah perkembangan komunikasi dalam organisasi yang berkesan. *Forum Komunikasi*, 11(2), 51-64. <https://forumkomunikasi.uitm.edu.my/images/FKVol11No2-2016/FK2016-03-Dr-Ahlan.pdf>
- Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah: Sebuah kajian pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.
- GoodStats.id. (2023). 10 Negara Dengan Pengguna Smartphone Terbanyak Di Dunia, Indonesia Masuk Daftar! Good Stats. <https://goodstats.id/article/10-negara-dengan-pengguna-smartphone-terbanyak-di-dunia-indonesia-masuk-daftar-fDv25#:~:text=Indonesia merupakan negara dengan jumlah,terbanyak%2C mencapai 73 juta pengguna.>
- Grehenson, G. (2023). *Orang Tua Sebaiknya Memantau Aktivitas Digital Anak*. Universitas Gajah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/orang-tua-sebaiknya-memantau-aktivitas-digital-anak/>

- Koesomowidjojo, S. R. M. I. (2020). *Dasar Dasar Komunikasi*. Bhuana Ilmu Populer.
- Kominfo.go.id. (2013). Kecanduan Gawai Ancam Anak-anak. *Kementerian Komunikasi Dan Informasi Republik Indonesia*.
https://www.kominfo.go.id/content/detail/13547/kecanduan-gawai-ancam-anak-anak/0/sorotan_media
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurlaeli, D. A. (2015). HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI ORANGTUA DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK PERTIWI BABAKAN KALIMANAH PURBALINGGA JAWA TENGAH. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Din*, 21(1), 1–9.
- Pamungkas, H. W. (2014). INTERAKSI ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM MENGHADAPI TEKNOLOGI KOMUNIKASI INTERNET (Studi Pada SMA Rahadi Usman). *Jurnal Tesis PMIS Untan – Prodi Sosiologi*, 1–17. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpmis/article/view/808>
- Permata, S. (2013). Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dengan Anak (Studi Pada Mahasiswa FISIP Angkatan 2009 Yang Berasal Dari Luar Daerah). *Journal Acta Diurna*, 2(1), 1–12. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/969>
- Purba, S. V., Santosa, H. P., Widagdo, M. B., & Ayun, P. Q. (2015). Pengalaman Komunikasi Orang Tua Terhadap Pendampingan Menggunakan Smartphone dan Internet. *Interkasi Online Universitas Diponegoro*, 4(1).
- Pusdatin.kemdikbud.go.id. (2023). *Teknologi Pembelajaran untuk Guru PAUD*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/teknologi-pembelajaran-untuk-guru-paud/>
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Support.google.com. (2022). *Memberikan izin & menambahkan pengawasan ke Akun Google anak Anda*. Google for Family. <https://support.google.com/families/answer/9499456?hl=id>
- Thoha, P. M., Kurniawan, R. P., Faristiana, A. R., Puspita Jaya, J., & Timur, J. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(4), 415–431. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682>
- Thulasimani, M. (2014). Integrasi Teknologi Maklumat Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Journal IPA*, 7(23), 219–232.